

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF: HEALTH WORKERS, COMMUNITY FIGURES, FACILITATORS OF PAMSIMAS AND UTILIZATION OF HEALTHY LATRINES IN PAMSIMAS AREAS IN MENTAWAI ISLANDS DISTRICT IN 2019

Puji Rahayu¹, Neila Sulung², Nurdin^{3*}

¹Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Fort De Kock

^{2,3}Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Fort De Kock

*Email Korespondensi : nurdin@fdk.ac.id

Submitted: 19-02-2020, Reviewer: 15-06-2021, Accepted: 28-06-2021

ABSTRACT

The problem of sanitation development in Indonesia is a socio-cultural challenge, one of the biggest problem is the behaviour of people who are accustomed to defecating in the open. To identify the relationship between the role of: health workers, community figures, facilitators of PAMSIMAS and the utilization of healthy latrines in PAMSIMAS locations in Mentawai Islands District in 2019. Quantitative research with a case control design with purposive sampling technique carried out on Januari 2020. The study population was 90 sample consist of head of family who had accessed to healthy latrines in PAMSIMAS location in Mentawai Islands District. This researched used univariate analysis and bivariate analysis ($p=0,05$). by using chi-square statistic, it was identified that the influential factors of the utilization of healthy latrines were health workers (p value = 0,841), the role of community figures (p value = 0,018) and the role of facilitators of Pamsimas (p value = 0,010). there was a significant relationship between the independent variables (the role of community figures and the role of facilitators of Pamsimas) and the dependent variable (the utilization of healthy latrines); there was no significant relationship between independent variables (the health workers) and the utilization of healthy latrines. The most influencing factor to the utilization of healthy latrine is the role of Pamsimas facilitators. Conclusion It is strongly recommended to the local government to provide environmental health workers in the remote areas in Mentawai Islands Distric.

Keywords: *Role of : health workers, community figures, facilitators of PAMSIMAS, Utilization of healthy latrines*

ABSTRAK

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial budaya, salah satu permasalahan terbesarnya adalah perilaku masyarakat yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan, peran tokoh masyarakat, peran fasilitator PAMSIMAS dan pemanfaatan jamban sehat di lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2019. Metode penelitian: kuantitatif dengan desain *case control* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dilakukan pada bulan Januari 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang akses terhadap jamban sehat berjumlah 90 responden. Analisa yang digunakan adalah analisis *univariat* dan analisis *bivariat*. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi square* untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban sehat dengan $p=0,05$. Dari 90 responden 73% responden menyatakan bahwa petugas kesehatan mendukung pemanfaatan jamban sehat, 77,8% responden menyatakan bahwa tokoh masyarakat mendukung pemanfaatan jamban sehat, dan 81,1% responden menyatakan bahwa fasilitator PAMSIMAS mendukung pemanfaatan jamban sehat. Melalui uji *bivariat* didapatkan tidak ada hubungan yang

bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat ($pvalue=0,841$), ada hubungan yang bermakna anatar peran tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban sehat ($pvalue=0,018$; $OR=$) dan ada hubungan yang bermakna antara peran fasilitator Pamsimas dengan pemanfaatan jamban sehat ($pvalue=0,010$; OR). Kepada instansi pemerintah yaitu Dinas Kesehatan agar menyediakan tenaga kesehatan lingkungan di sarana-sarana kesehatan yang ada di desa dan dusun.

Kata kunci: *Peran Petugas Kesehatan, Tokoh Masyarakat, Fasilitator PAMSIMAS, Pemanfaatan Jamban Sehat*

PENDAHULUAN

Program Pamsimas merupakan salah satu program unggulan pemerintah dalam hal penyediaan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat perdesaan melalui pendekatan berbasis masyarakat. Sejak program Pamsimas dimulai pada tahun 2008 hingga akhir 2015, telah terlihat dampak positif bagi masyarakat di lokasi-lokasi Pamsimas yang tersebar di sekitar 12.000 desa di 233 kabupaten/kota di 32 provinsi di Indonesia, kecuali DKI Jakarta. Keunggulan program Pamsimas adalah pendekatan berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai penanggungjawab pelaksana kegiatan (Kementerian Pekerjaan Umum, 2016).

Program Pamsimas III memiliki enam target sampai tahun 2020, yaitu adanya : (1) Tambahan akses air minum aman bagi 22,1 juta jiwa; (2) Tambahan akses sanitasi layak bagi 14,9 juta jiwa; (3) Minimal 60% masyarakat dusun sasaran mengadopsi Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS); (4) Minimal 70% masyarakat dusun sasaran mengadopsi program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS); (5) Minimal 70% Pemerintah Daerah memiliki dokumen perencanaan daerah bidang air minum dan sanitasi; (6) Minimal 60% Pemerintah Daerah mempunyai peningkatan belanja di bidang air minum dan sanitasi (Panduan Baku Operasional Program Pamsimas, 2016).

Dalam upaya pencapaian target *Universal Acces* 2019 masih ada kendala yang dihadapi diantaranya adalah perubahan

perilaku dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang penggunaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan cenderung membutuhkan waktu yang lama dan proses yang tidak mudah. Masih ada masyarakat yang menganggap bahwa perilaku BABS bukanlah sebuah masalah karna dianggap tidak secara langsung menimbulkan masalah kesehatan (Arya, 2016)

Definisi rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak adalah apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja (septic tank) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) dan merupakan fasilitas buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama. (Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017).

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan cenderung tidak memanfaatkan jamban tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat dari meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut Andreas (2014), peran yang paling dominan dalam sebuah keluarga adalah kepala keluarga. Kepala keluarga memiliki peran dalam sebuah keluarga dan masyarakat, karena dianggap dapat mempengaruhi individu dalam sebuah keluarga yang bermasalah, selain itu kepala keluarga merupakan anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya yang diakui keberadaannya.

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan

sosial budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat. Berdasarkan Deklarasi Johannesburg yang dituangkan dalam Millenium Development Goals (MDGs) menetapkan pada tahun 2015 sepakat untuk menurunkan separuh proporsi penduduk dunia yang tidak memiliki akses sanitasi dasar yaitu jamban sehat dan harus mendapatkan akses sanitasi dasar (jamban) pada tahun 2025 (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan Riskesdas (2013), proporsi penduduk atau rumah tangga yang akses terhadap fasilitas sanitasi layak (dikatakan layak apabila sarana tersebut milik sendiri atau bersama, kloset jenis leher angsa dan pembuangan akhir tinjanya ke tangki septik atau SPAL). Secara nasional, terdapat 67,89 % rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki sanitasi layak terendah adalah Papua (33,06 %), Nusa Tenggara Timur (42,71 %), dan Bengkulu (45,31 %). Untuk Provinsi Sumatera Barat juga masih tergolong rendah yaitu hanya 52,77 % (Badan Pusat Statistik, Susenas Kor, 2017).

Data Strategi Sanitasi Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang sudah dewasa sebanyak 52,58% buang air besar menggunakan jamban pribadi, sedangkan 7,10% menggunakan MCK/WC Umum, sedangkan sisanya 40,32% masih melakukan praktek BAB pada tempat-tempat terbuka seperti ke sungai, ke kebun, ke selokan, dan lain sebagainya. Dari 52,58% jamban pribadi yang ada yaitu sebesar 35,2% sudah menggunakan kloset yang dilengkapi leher angsa, 2,6% telah memiliki kloset tetapi tidak dilengkapi dengan leher angsa dan sisanya sebesar 22,5% sarana jamban pribadi yang ada tidak dilengkapi dengan

kloset. (SSK, Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2018).

Jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum
2. Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus
3. Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya
4. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya
5. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna
6. Cukup penerangan
7. Lantai kedap air
8. Ventilasi cukup baik
9. Tersedia air dan alat pembersih (Depkes RI, 2004).

Menurut Mubarak, et.al (2007) perilaku seseorang/masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan, peran tokoh masyarakat, dan peran fasilitator PAMSIMAS terhadap pemanfaatan jamban sehat di lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *case control* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dilakukan pada bulan Januari 2020 di 8 lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sampel

dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang akses terhadap jamban sehat berjumlah 90 responden. Analisa yang digunakan adalah analisis *univariat* dan analisis *bivariat*. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi square* untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban sehat dengan $p=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan, Peran Tokoh Masyarakat, Peran Fasilitator PAMSIMAS dan Pemanfaatan Jamban di Lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2019

No	Variabel	Memanfaatkan	
		N	%
Peran Petugas Kesehatan			
1	Tidak Mendukung	24	26.7
2	Mendukung	66	73.3
Total		90	100
Peran Tokoh Masyarakat			
1	Tidak Mendukung	20	22.2
2	Mendukung	70	77.8
Total		90	100
Peran Fasilitator Pamsimas			
1	Tidak Mendukung	17	18.9
2	Mendukung	73	81.1
Total		90	100
Pemanfaatan Jamban Sehat			
1	Tidak Memanfaatkan	23	25.6
2	Memanfaatkan	67	74.4
Total		90	100

Berdasarkan tabel 1, dari 90 responden didapatkan 24 responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan tidak mendukung pemanfaatan jamban sehat sedangkan 66 responden menyatakan peran petugas kesehatan mendukung pemanfaatan jamban sehat. Selanjutnya dari 90 responden didapatkan 20 responden yang menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat tidak mendukung sedangkan 70 responden menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat mendukung

pemanfaatan jambans sehat. Dari 90 responden, sebanyak 17 responden menyatakan bahwa peran fasilitator PAMSIMAS tidak mendukung pemanfaatan jamban sehat sedangkan 73 responden menyatakan bahwa peran fasilitator PAMSIMAS mendukung pemanfaatan jamban sehat. Dari 90 responden terdapat 23 responden tidak memanfaatkan jamban sehat sedangkan 67 responden memanfaatkan jamban sehat.

Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan Peran: Petugas Kesehatan, Tokoh Masyarakat, Fasilitator PAMSIMAS dengan Pemanfaatan Jamban di Lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2019

No	Variabel	Pemanfaaaatan Jamban				Total		p value
		Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan		N	%	
		N	%	n	%			
Peran Petugas Kesehatan								
1	Tidak Mendukung	7	29.2	17	70.8	24	100	0.841
2	Mendukung	16	24.2	50	75.8	66	100	
Total		23	25.6	67	74.4	90	100	
Peran Tokoh Masyarakat								
1	Tidak Mendukung	11	55.0	9	45.0	20	100	0.002
2	Mendukung	12	17.1	58	82.9	70	100	
Total		23	25.6	67	74.4	90	100	
Peran Fasilitator Pamsimas								
1	Tidak Mendukung	9	52.9	8	47.1	17	100	0.010
2	Mendukung	14	19.2	59	80.8	73	100	
Total		23	25.6	67	74.4	90	100	

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa 1) tidak ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaat jamban sehat ($p\ value=0.841$); 2) ada hubungan yang bermakna peran tokoh masyarakat terhadap pemanfaatan jamban sehat ($p\ value=0.002$); dan ada hubungan yang bermakna peran fasilitator PAMSIMAS terhadap pemanfaatan jamban sehat ($p\ value= 0.010$).

PEMBAHASAN

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Dilihat dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban sehat di Kabupaten Kepulauan Mentawai ($p\ value=0.841$). Tidak adanya hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban kemungkinan disebabkan beberapa faktor.

Menurut Mubarak et.al (2007) perilaku seseorang/masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan,

sikap, kepercayaan, tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Sayuti (2018) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa petugas kesehatan tidak selalu memiliki peran yang mendukung tetapi juga ada yang tidak mendukung dalam pemanfaatan jamban sehat. Untuk peran petugas kesehatan, Dewi Sayuti mendapatkan hasil bahwa hanya 43,2% petugas kesehatan mempunyai peran yang baik terkait dengan pemanfaatan jamban sehat sedangkan 56,8% mempunyai peran yang tidak baik dalam pemanfaatan jamban sehat.

Dalam penelitian Linda (2017) juga didapatkan hasil bahwa variabel peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban ($p= 0,068$). Hal ini dikarenakan kecenderungan masyarakat untuk

berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih rendah, selain itu mindset yang mengharap bantuan jamban dari pemerintah dan masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BABS di tepi laut karena tidak mengotori dan menimbulkan bau di rumah mereka.

Menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban sehat di lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan lingkungan atau sanitarian yang bertugas di fasilitas-fasilitas kesehatan. Berdasarkan pengumpulan data primer melalui kuesioner dan wawancara mendalam diketahui bahwa rata-rata fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai khususnya yang ada di tingkat desa dan dusun diisi oleh tenaga bidan dan perawat saja. Sedangkan tenaga kesehatan lingkungan atau sanitarian tidak ditemukan bertugas di desa dan dusun. Kondisi ini mengakibatkan adanya kekurangan tenaga dalam hal memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan kesehatan lingkungan. Ketika tugas penyuluhan terkait dengan kesehatan lingkungan dan sanitasi ditanyakan kepada bidan dan perawat yang bekerja di fasilitas kesehatan yang ada di desa dan dusun, mereka mengatakan bahwa tugas pokok mereka melayani kuratif atau pengobatan kepada masyarakat sudah sangat padat sehingga tidak dapat memenuhi tugas tambahan untuk menyuluh kepada masyarakat.

Hubungan Peran Tokoh Masyarakat dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Menurut Emile Durkheim (Soerjono Soekanto) dalam Sukarman (2017) menyebutkan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan

dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.

Hubungan Peran Tokoh Masyarakat dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna peran tokoh masyarakat terhadap pemanfaatan jamban sehat di Kabupaten Kepulauan Mentawai ($p \text{ value}=0.002$).

E. Durkheim (Soerjono Soekanto) dalam Sukarman (2017) membedakan integrasi sosial atas dua kategori. Pertama, integrasi normatif dalam perspektif budaya. Integrasi ini menekankan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses. Kedua, integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antara bagian atau unsur yang tergantung dalam masyarakat. Fasilitator-fasilitator dihadirkan di tengah-tengah masyarakat untuk menyatukan seluruh elemen masyarakat sekaligus sebagai penghubung informasi ke tingkat kabupaten.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Sayuti (2018) dengan hasil bahwa dukungan bimbingan dari Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) yang terdiri dari tiga orang dengan bidang yang berbeda-beda satu orang Fasilitator bidang Teknik yang mendampingi dalam perencanaan pembangunan fisik sarana air minum dan sanitasi, satu orang Fasilitator bidang Pemberdayaan yang mendampingi masyarakat di bidang kelembagaan dan penguatan pada masyarakat, dan Fasilitator bidang STBM yang bekerja mendampingi masyarakat untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan bahwa keberadaan fasilitator Pamsimas yang ada di tengah-tengah masyarakat telah berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat melalui ketersediaan air bersih dan jamban. Hal ini dapat terjadi karena sejak awal proses perencanaan program Pamsimas, masyarakat telah dilibatkan untuk turut serta dan terlibat aktif sampai dengan pembangunan sarana air bersih dan air minum telah terpasang, bahkan sampai tahap keberlanjutannya, tim fasilitator masih tetap memberikan pendampingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini didapatkan informasi bahwa dalam melaksanakan suatu program, sangat penting untuk melibatkan berbagai pihak terutama tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang bermakna peran tokoh masyarakat dan fasilitator PAMSIMAS terhadap pemanfaatan jamban sehat di lokasi PAMSIMAS di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2019.

Saran

Bagi Dinas Kesehatan

Agar penelitian ini menjadi gambaran dan masukan khususnya Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui Dinas Kesehatan agar merekrut tenaga kesehatan lingkungan atau sanitarian dan menugaskan mereka di fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada di desa dan dusun. Hal ini penting untuk memberikan pendampingan yang terus menerus dan berkesinambungan kepada masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat khususnya bidang kesehatan lingkungan.

Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman

Kepada Dinas ini diharapkan dapat mengarahkan kegiatan penyediaan air minum dan sanitasi dengan mengadopsi pola swakelola oleh masyarakat dan pendampingan oleh tenaga ahli sebagaimana yang diterapkan oleh program PAMSIMAS. Hal ini ditekankan karena tingkat keberhasilan dari program PAMSIMAS dengan program yang dijalankan dengan cara tender oleh dinas selama ini sangat jauh berbeda. Program PAMSIMAS memiliki kecenderungan keberhasilan yang lebih tinggi karena adanya partisipasi dan keterlibatan tokoh-masyarakat dan masyarakat sendiri.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Disarankan kepada dinas ini selaku yang membawahi urusan desa untuk dapat menekankan kepada aparat desa agar mengoptimalkan program dan kegiatan penyediaan air minum dan penyehatan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bupati Kepulauan Mentawai tentang Pembagian Kewenangan Desa. Selain itu, dinas ini juga bertanggungjawab untuk memberikan advokasi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk meningkatkan pola hidup bersih dan sehat sehingga dapat mengubah stigma di tengah masyarakat tentang pengobatan menjadi pencegahan karena mencegah lebih baik daripada mengobati

Bagi Aparatur Desa dan Tokoh Masyarakat

Mengalokasikan dana desa untuk memenuhi kebutuhan sanitasi dan cakupan air bersih di wilayah masing-masing. Seterusnya bekerjasama dengan Badan Permusyawaratan Desa mengeluarkan

Peraturan Desa tentang larangan buang air besar sembarangan. Selain itu perlu dilakukan monitoring pelaksanaan kegiatan kelompok penyelenggara sarana penyediaan air minum dan sanitasi (KPSPAMS) di lokasi Pamsimas. Melihat keberhasilan dari program PAMSIMAS dalam memberdayakan masyarakat, maka perlu mengadopsi program Pamsimas untuk diterapkan di lokasi lain yang tidak termasuk lokasi sasaran Pamsimas dengan sumber dana desa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas bagi pengembangan bidang ilmu kesehatan khususnya kesehatan lingkungan. Di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait kajian tentang pengembangan program dan kegiatan penyediaan air bersih dan sanitasi dengan mengadopsi pola yang ada pada program PAMSIMAS dengan sumber dana yang lain yang salah satunya adalah dana desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, dan Fasilitator PAMSIMAS yang telah membantu dalam memenuhi data-data pendukung yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Direktur Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Fort De Kock yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M, dkk, 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban di Daerah*

Bantaran Sungai Desa Laladan Kabupaten Lamongan, Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Seri Ke-1 Tahun 2017

Achmadi, U.F., 2012. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, Jakarta: Rajawali Pers

Amalinda, dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*, Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 4, Nomor 1, Januari 2016

Anggoro, F.F., 2014. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi, Skripsi*, Universitas Jember, Jember

Arya, J.P.U.C, 2016. *Pedoman Umum Program Pamsimas*, Jakarta: PU CiptaKarya

Dewi Sayuti, 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2018*, Jurnal 'Aisyiyah Medika, Agustus 2018

Hastono, Sutanto, 2006. *Basic Data Analysis for Health Research Training*, Universitas Indonesia, Jakarta

Departemen Kesehatan RI, 2004. *Profil Kesehatan Indonesia*

Kementerian Pekerjaan Umum, 2016. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pamsimas. Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, Jakarta

Kementerian Pekerjaan Umum, 2016. *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pamsimas. Program Penyediaan Air*

- Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, Jakarta
- Kementerian Pekerjaan Umum, 2016. *Fieldbook Proses Identifikasi Masalah dan Analisis Situasi. Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, Jakarta
- Kurniawati, L.D. dan Widraswara R., 2017. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban Sehat di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Liana L., 2009. *Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*. Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank, Semarang
- Made, C.W., 2017. *Evaluasi Proses Aktualisasi Program Stbm Pilar I Stop Babs Di Wilayah Kerja Puskesmas Seririt Ii Tahun 2017*, Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Marlina, T.A, dkk, 2013. *Evaluasi Pengelolaan Program Pamsimas Di Lingkungan Permukiman Kecamatan Mijen, Semarang*, Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 4 2013
- Mubarok, et.al., 2007. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Riskesdas, 2003. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*, Jakarta
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- ROMS 3 Pamsimas III Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2019. *Laporan Pamsimas Kabupaten Kepulauan Mentawai Periode Juni 2019*, Tuapejat Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Strategi Sanitasi Kabupaten (SSK) pada Studi ERHA Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2018
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sukarman, 2017. *Prinsip Governance Dalam Pengelolaan Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014-2016*, JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017
- Sukarman, Baskoro W. 2016. Hasil Penelitian: *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pamsimas di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*, STIK Bina Husada Palembang, Program Studi Kesehatan Masyarakat

WHO, 2015. *Health in 2015 From MDGs Millenium Development Goals To SDGs Sustainable Development Goals*

WHO, 2016. *World Health Statistic Monitoring Health for the SDGs*

Windy Febriani, Samino, Nurhalina Sari, 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air*

Besar Sembarangan (BABS): Studi pada Program STBM di Desa Sumpersari Metro Selatan, Jurnal Dunia Kesmas Vol.5 No.3, Juli 2016

www.pamsimas.org, 2018. Petunjuk Operasional Baku (POB) Pemicuan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan